

Peningkatan Kapasitas Kepariwisata melalui Pelatihan Sadar Wisata dan Pembuatan Paket Wisata di Desa Bulak Indramayu

Rahmat Darmawan¹, Jenal Abidin^{2*}, Revi Agustin Aisyianita³,
Aditya Fajar Nugroho⁴, Silvia⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Jakarta

*jenal@wiyatatour.co.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat yang memiliki potensi sosial dan budaya untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam bidang kepariwisataan melalui pelatihan sadar wisata berbasis Sapta Pesona serta pembuatan paket wisata. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, penyusunan materi, penyuluhan, pelatihan, *role play*, simulasi, serta pendampingan lapangan. Peserta kegiatan berjumlah 25 orang yang berasal dari kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Desa Bulak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Pre-test menunjukkan 72% peserta memperoleh nilai di bawah 50, sementara setelah pelatihan post-test menunjukkan 60% peserta memperoleh nilai 70–80 dan 20% peserta berada pada rentang 80–100. Peserta mampu menyusun paket wisata edukasi, memahami konsep 5A (atraksi, aktivitas, aksesibilitas, amenitas, *ancillary*), serta menerapkan Sapta Pesona dalam aktivitas wisata. Kegiatan ini terbukti memberikan manfaat nyata dalam peningkatan kapasitas SDM pariwisata desa dan mendukung pengembangan Desa Bulak sebagai desa wisata kreatif yang berdaya saing. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat Desa Bulak dalam pengelolaan wisata melalui pelatihan sadar wisata dan pembuatan paket wisata. Keberhasilan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan desa wisata kreatif berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: sadar wisata, desa wisata kreatif, paket wisata, Sapta Pesona, pemberdayaan masyarakat

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu industri yang berkembang secara cepat dan memiliki dampak ganda (*multiplier effect*) bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu negara. Pertumbuhan sektor pariwisata tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga mendorong terciptanya lapangan kerja, menggerakkan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta meningkatkan devisa negara (Hall & Page, 2014). United Nations World Tourism Organization (UNWTO) menegaskan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan wilayah dan

peningkatan kesejahteraan masyarakat (UNWTO, 2018). Oleh karena itu, pembangunan pariwisata harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Konsep pembangunan kepariwisataan berbasis *pro poor, pro job, pro growth*, dan *pro environment* menekankan pada keterlibatan masyarakat miskin dalam kegiatan pariwisata, penyediaan lapangan kerja yang layak, penciptaan pertumbuhan ekonomi, serta perlindungan terhadap lingkungan hidup (Spenceley & Meyer, 2012). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang mendorong agar pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, melainkan juga pada pemerataan sosial dan kelestarian lingkungan (Scheyvens & Biddulph, 2017).

Dengan penerapan prinsip tersebut, pariwisata diharapkan dapat menjadi instrumen pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal. Selain itu, kebijakan yang tepat dalam pengembangan pariwisata akan memastikan terciptanya keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi, sehingga pariwisata benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya untuk generasi mendatang.

Untuk mewujudkan tujuan pembangunan kepariwisataan sebagaimana diungkapkan oleh United Nations World Tourism Organization (UNWTO), salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat atau yang dikenal dengan *community based tourism* (CBT). Konsep CBT berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal, di mana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan manfaat pariwisata yang dihasilkan (Ericson, sebagaimana dikutip dalam Slamet, 2003). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi yang dikembangkan, sehingga keberlanjutan pengelolaan pariwisata dapat terjaga (Potchana, 1997). Salah satu bentuk nyata dari penerapan CBT sekaligus representasi pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan desa wisata. Melalui desa wisata, masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama dalam menghadirkan pengalaman wisata yang autentik, menjaga kearifan lokal, sekaligus mendorong kesejahteraan ekonomi (Nair & Hamzah, 2015).

Wisata desa atau wisata pedesaan merupakan salah satu produk wisata yang saat ini mulai diminati oleh wisatawan baik domestik maupun internasional. Kegiatan wisata desa sepenuhnya dilakukan di kawasan pedesaan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menggerakkan aktivitas wisata serta pemenuhan kebutuhan wisatawan (Mamuri & Saputra, 2024). Keberadaan desa sebagai destinasi wisata bukan hanya menciptakan pola pengembangan wilayah, tetapi juga mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan budaya. Dari sisi ekonomi, pengembangan wisata pedesaan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah (Suta & Mahagangga, 2018). Sementara itu, dari perspektif sosial dan budaya, desa wisata mampu menjaga kearifan lokal, melestarikan tradisi, serta memperkuat identitas komunitas (Member et al., 2023). Oleh karena itu, wisata pedesaan bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan juga instrumen strategis dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang *pro-poor, pro-job, dan pro-growth*.

Saat ini, banyak desa di Indonesia berlomba untuk menjadikan dirinya sebagai desa wisata. Berbekal potensi alam dan budaya, masyarakat desa berupaya mengembangkan desanya agar dapat menarik wisatawan. Upaya tersebut diwujudkan melalui pembenahan infrastruktur seperti jalan, penerangan, sarana kebersihan, hingga fasilitas penunjang lainnya. Harapannya, sektor wisata yang tumbuh di desa mampu memberikan dampak ekonomi secara langsung bagi masyarakat setempat (Thea Monika & Aditha Agung Prakoso, 2023). Bahkan, pada tingkat pemerintah kabupaten maupun kota, pengembangan desa wisata telah menjadi isu strategis yang dipandang mampu mendorong pembangunan daerah (Suwena et al., 2010).

Namun demikian, pengembangan desa wisata tidak hanya menekankan pada aspek fisik semata. Faktor nonfisik, terutama peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), menjadi kunci penting keberlanjutan. Potensi wisata yang melimpah tidak akan optimal jika tidak dikelola oleh SDM yang memiliki kompetensi, kreativitas, serta pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan (Abdi & Novra, 2025). Masyarakat desa bukan hanya menjadi penonton, tetapi harus mampu menjadi pelaku utama dalam menggerakkan roda kegiatan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata sejatinya merupakan kolaborasi antara potensi alam, budaya, dan manusia yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, pembangunan pariwisata pedesaan di Indonesia dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, sedang menggagas pariwisata sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Meskipun usianya tergolong baru dalam kegiatan wisata pedesaan, desa ini menyadari pentingnya pengembangan khusus terhadap sumber daya manusia (SDM), karena masyarakatlah yang secara langsung menjadi pelaku utama dalam aktivitas kepariwisataan. Dengan meningkatkan kualitas SDM terutama dalam ranah kepariwisataan. Desa Bulak berharap dapat menarik lebih banyak wisatawan dan memberi dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Namun pada pelaksanaannya, terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi.

Permasalahan dalam aspek *knowledge* meliputi rendahnya kesadaran masyarakat akan potensi wisata: masyarakat belum sepenuhnya mengenali potensi lokal, kurang paham mengembangkan potensi tersebut menjadi daya tarik wisata, belum menerapkan prinsip Sapta Pesona (keamanan, keindahan, kebersihan, keramahan, ketertiban, kesejukan, dan kenangan), serta belum memahami pentingnya pelayanan prima kepada wisatawan. Demikian pula, dari sisi skill, kemampuan masyarakat untuk mengemas potensi wisata menjadi daya tarik—terutama dalam strategi wisata kreatif—belum memadai. Aspek *attitude* juga belum maksimal, terlihat dari belum diterapkannya kesadaran wisata (sadar wisata) melalui Sapta Pesona atau penyusunan paket wisata untuk wisatawan umum.

Sebagai desa wisata rintisan, Desa Bulak perlu bergerak lebih maju agar tidak sekadar berstatus “rintisan”, tetapi berkembang menjadi desa yang maju, mandiri, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan dan gerakan sadar wisata berbasis Sapta Pesona menjadi sangat penting. Studi sejenis yang pernah dilaksanakan di Desa Pakuan, Lombok Barat, menunjukkan bahwa pelatihan sadar wisata dan Sapta Pesona yang dilakukan melalui diskusi interaktif, studi kasus, dan pembekalan materi pariwisata berkelanjutan menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola destinasi wisata serta menerapkan Sapta

Pesona (Dewi et al, 2024). Hasilnya bukan hanya dalam bentuk daya saing yang meningkat, tetapi juga dampak ekonomi dan sosial positif bagi masyarakat setempat.

Pelatihan serupa di Kabupaten Pangandaran (Jawa Barat), yang melibatkan perwakilan desa wisata serta kelompok sadar wisata (Pokdarwis), juga menggarisbawahi pentingnya manajemen desa wisata, nilai-nilai Sapta Pesona, dan penguatan Pokdarwis untuk memperkuat kelembagaan lokal (Disparbud Jabar, 2025). Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi kelembagaan dan pelatihan SDM adalah fondasi penting dalam memperkuat kapasitas desa wisata.

Berbagai kegiatan lainnya menguatkan urgensi pendekatan ini. Di Desa Margamulya, Kabupaten Bandung, pelatihan sadar wisata melalui metode ceramah dan pendekatan partisipatif menghasilkan pemahaman kuat masyarakat tentang pentingnya pengembangan desa wisata dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat (Ervina & Taufiq, 2023). Di Kabupaten Cianjur, Kampung Budaya Padi Pandanwangi menunjukkan bahwa pelatihan dan diskusi langsung dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sadar wisata dan Sapta Pesona dalam konteks pariwisata berkelanjutan (Wardana et al., 2025). Program di desa Krebet (Bantul) bahkan menunjukkan efek positif pelatihan Sapta Pesona terhadap peserta didik dalam menjaga kebersihan, keindahan, dan budaya lokal (Nabilah Azzahra et al., 2025). Di Kampung Wisata Pipitan (Serang), pelatihan terhadap berbagai elemen masyarakat—seperti penyedia homestay, Pokdarwis, UMKM, dan pengelola seni—melalui pendekatan paparan dan diskusi berhasil menyampaikan konsep sadar wisata, Sapta Pesona, dan pelayanan prima secara efektif (Utami, 2023).

Dengan demikian, Desa Bulak perlu merancang program pelatihan yang komprehensif dan partisipatif yang menyorot berbagai aspek: pengetahuan (identifikasi dan pengembangan potensi, pemahaman Sapta Pesona, pelayanan prima), keterampilan (pengemasan wisata kreatif, pemasaran, manajemen paket wisata), dan sikap (sadar wisata, keramahan, pelestarian budaya). Pendekatan interaktif seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan kunjungan belajar dipadukan dengan pembentukan Pokdarwis dan sinergi dengan pemerintah desa akan menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan desa wisata. Dengan SDM yang sadar, terampil, dan bersikap profesional, Desa Bulak memiliki potensi kuat menjadi Destinasi Wisata Kreatif di Kabupaten Indramayu, yang berkelanjutan, mandiri, dan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Desa Bulak dipilih karena merupakan desa binaan Universitas Negeri Jakarta yang tengah berproses menuju pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Lokasinya berjarak sekitar 193 kilometer dari kampus UNJ, dengan waktu tempuh perjalanan darat kurang lebih lima hingga enam jam. Kegiatan ini dirancang berlangsung selama tujuh bulan, mulai Februari hingga Agustus 2025, dengan pembagian tahapan meliputi pra-kegiatan, pelaksanaan inti, dan pasca-kegiatan.

Sasaran utama kegiatan adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bulak, yaitu kelompok masyarakat yang berperan aktif dalam pengembangan pariwisata. Jumlah

peserta yang mengikuti program sebanyak 15 orang, dengan kriteria seleksi berdasarkan usia produktif, keterlibatan dalam aktivitas pariwisata, serta rekomendasi dari pihak desa dan pengurus Pokdarwis. Para peserta tidak hanya diharapkan mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga berperan sebagai agen yang menularkan wawasan tersebut kepada masyarakat lain sehingga program pengembangan desa wisata dapat berjalan secara berkelanjutan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mitra. Tahap pertama, pra-kegiatan, dimulai dengan observasi lapangan dan analisis kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai kepariwisataan, sapta pesona, serta pembuatan paket wisata. Hasil pre-test menunjukkan mayoritas peserta (72%) memperoleh nilai di bawah 50, hanya 8% yang berada pada kisaran nilai 60–80, dan tidak ada yang mencapai nilai di atas 80. Kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman masyarakat mengenai dasar-dasar pariwisata masih sangat terbatas.

Tahap kedua, pelaksanaan inti, dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan simulasi. Penyuluhan mencakup materi mengenai kesadaran wisata berbasis sapta pesona, pelayanan prima dalam *hospitality*, serta konsep pengembangan destinasi wisata dengan pendekatan 5A (aksesibilitas, amenitas, atraksi, aktivitas, dan ancillary). Selanjutnya, pelatihan difokuskan pada praktik penyusunan paket wisata edukasi berbasis potensi lokal, yang meliputi pembuatan itinerary perjalanan, perhitungan biaya (*tour costing*), hingga penyusunan pola perjalanan (*travel pattern*). Peserta juga mengikuti simulasi dan *role play* untuk mempraktikkan penerapan sapta pesona secara langsung, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Tahap ketiga, pasca-kegiatan, berfokus pada evaluasi dan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui *post-test* dan secara kualitatif melalui observasi lapangan. Hasil *post-test* memperlihatkan peningkatan signifikan, di mana 60% peserta mencapai nilai 70–80, 16% berada pada rentang 80–90, dan 4% berhasil memperoleh nilai 90–100. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara nyata. Sementara itu, evaluasi kualitatif menegaskan adanya perubahan keterampilan dalam penyusunan paket wisata serta perbaikan sikap dalam menerapkan sapta pesona sehari-hari.

Selain peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini juga menghasilkan luaran nyata berupa paket wisata edukasi serta media pendukung seperti poster sapta pesona dan poster promosi paket wisata. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Keberhasilan program terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta tentang konsep wisata kreatif, kemampuan menyusun paket wisata secara benar, serta perubahan perilaku dalam mendukung prinsip sapta pesona.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan yang sistematis mulai dari persiapan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia Desa Bulak. Hasil kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat posisi Desa Bulak sebagai destinasi wisata kreatif yang berkelanjutan,

sekaligus menjadi contoh pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Indramayu.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan peningkatan sadar wisata dan pembuatan paket wisata di Desa Wisata Bulak merupakan upaya strategis untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata lokal secara lebih profesional dan berkelanjutan. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang peserta yang berasal dari masyarakat Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Peserta dipilih berdasarkan kriteria usia produktif serta keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas kepariwisataan desa, sehingga diharapkan mampu menjadi pionir sekaligus teladan bagi masyarakat lain dalam mendukung pengembangan desa wisata. Pemilihan peserta secara terarah juga dimaksudkan agar hasil pelatihan dapat memberikan efek berantai (*multiplier effect*), di mana peserta yang telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dapat menularkannya kepada pelaku wisata lainnya di Desa Bulak.

Dasar pelaksanaan kegiatan ini adalah pentingnya peningkatan kesadaran wisata (*tourism awareness*) sebagai salah satu faktor kunci dalam mewujudkan kualitas pelayanan wisata yang optimal. Kesadaran wisata, yang diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai Sapta Pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan—menjadi pedoman utama dalam membangun suasana desa yang kondusif bagi wisatawan. Dengan adanya pemahaman dan penerapan Sapta Pesona, masyarakat diharapkan dapat berperan aktif menciptakan lingkungan wisata yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga memberikan pengalaman berkesan bagi setiap pengunjung. Pada akhirnya, keberhasilan kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan citra Desa Bulak sebagai destinasi wisata edukasi berbasis masyarakat sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan program pelatihan, karena pada tahap ini dilakukan serangkaian aktivitas awal untuk memastikan kesesuaian antara kebutuhan masyarakat, bentuk intervensi yang diberikan, serta hasil yang diharapkan. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan analisis kebutuhan (*need assessment*) terhadap sumber daya manusia, khususnya masyarakat Desa Wisata Bulak yang terlibat dalam aktivitas pariwisata. Analisis ini mencakup pengamatan kondisi eksisting serta pelaksanaan pre-test guna mengukur tingkat pemahaman awal peserta mengenai konsep dasar kepariwisataan dan Sapta Pesona.

Hasil pra kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip Sapta Pesona, padahal aspek tersebut merupakan dasar penting dalam pengembangan desa wisata serta penyusunan produk wisata, termasuk paket wisata edukasi. Temuan ini kemudian menjadi acuan dalam penyusunan materi pelatihan, metode pembelajaran, serta strategi penyampaian yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, sehingga tujuan program dapat tercapai secara lebih efektif.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis pada tahap pra kegiatan, disusunlah rencana pelatihan yang sistematis dengan menyesuaikan materi serta metode pelaksanaan terhadap kebutuhan peserta. Pelatihan dimulai dengan penyampaian materi mengenai konsep Sapta Pesona beserta penerapannya dalam praktik kepariwisataan. Sesi ini dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara fasilitator dan peserta, sehingga materi tidak hanya diserap secara teoritis, tetapi juga dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Materi utama yang disampaikan meliputi tujuh unsur Sapta Pesona: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan, serta prinsip pelayanan prima (*hospitality*) yang menjadi landasan dalam membangun pengalaman positif bagi wisatawan. Selain itu, peserta dilibatkan dalam *role play* atau simulasi untuk mempraktikkan penerapan Sapta Pesona secara nyata. Pada tahap berikutnya, peserta diarahkan untuk menyusun rancangan paket wisata yang mencakup penyusunan *itinerary*, perhitungan biaya perjalanan (*tour costing*), serta penetapan lokasi yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, khususnya wisata edukasi. Melalui proses ini, diharapkan muncul inovasi produk wisata yang menarik dan sesuai dengan karakteristik Desa Wisata Bulak.

Pasca Kegiatan

Tahap pasca kegiatan difokuskan pada evaluasi capaian pembelajaran peserta. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yakni evaluasi formatif setelah penyampaian materi untuk menilai pemahaman terkait standar pelayanan wisata dan prinsip Sapta Pesona, serta evaluasi sumatif melalui post-test guna mengukur tingkat peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Hasil evaluasi ini menjadi indikator utama keberhasilan pelatihan serta menjadi dasar untuk merancang tindak lanjut dalam upaya pengembangan kapasitas masyarakat desa wisata.

Hasil Kegiatan

Pelatihan sadar wisata dan pembuatan paket wisata di Desa Wisata Bulak menghasilkan sejumlah capaian penting yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan perubahan mendasar dalam aspek sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan pengelolaan kepariwisataan. Materi yang disampaikan meliputi: Konsep destinasi wisata dengan aspek 5A (*attraction, activities, accessibility, amenities, ancillary*), yang meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai faktor utama dalam pengembangan destinasi. Pembuatan paket wisata edukasi, yang memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengemas potensi lokal menjadi produk wisata yang memiliki nilai jual. Pelatihan sadar wisata berbasis Sapta Pesona, yang berkontribusi pada perubahan sikap masyarakat dalam menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kesejukan, keramahan, serta menciptakan pengalaman berkesan bagi wisatawan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membawa dampak positif terhadap kesiapan masyarakat dalam mengembangkan Desa Bulak sebagai destinasi wisata yang lebih profesional, menarik, dan berkelanjutan.

Adapun materi yang disampaikan dalam pelatihan ini adalah :

Tabel 1. Materi Pelatihan

Profesi kepariwisataan	Materi Pelatihan	Output
Masyarakat	1. Konsep destinasi wisata aspek 5 A	- masyarakat dapat memahami konsep 5A dalam pengembangan destinasi wisata (<i>atracion, activities, aksesibility, amenity, ancillary</i>) - <i>skill</i> (keahlian) masyarakatl meningkat menjadi 80-90%
	2. Pembuatan paket wisata edukasi	- <i>Knowledge</i> (pengetahuan) masyarakat meningkat dalam hal menyusun potensi yang ada menjadi daya tarik wisata edukasi - Keahlian membuat paket wisata berbasis potensi yang ada di desa Bulak
	3. Pelatihan tentang Sadar Wisata	- <i>Attitude</i> (sikap dan perilaku) yang dimiliki oleh kelompok sasaran dapat berubah dan meningkat menjadi 85% - Kelompok sasaran mampu meningkatkan pemahaman terkait konsep sapta pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan)

Pelaksanaan program pelatihan berlangsung selama lima hari berturut-turut dengan intensitas kegiatan delapan jam setiap harinya. Rangkaian pelatihan dirancang secara sistematis dengan memadukan pembelajaran teoritis dan praktis melalui pendekatan *in-house training* serta praktik lapangan. Komposisi pembelajaran disusun dalam perbandingan 30% teori dan 70% praktik.

Bagian teori dilaksanakan di dalam ruangan untuk memberikan dasar konseptual, pengetahuan mendasar, serta pemahaman prinsip-prinsip kepariwisataan, khususnya konsep Sapta Pesona, pelayanan prima, dan teknik penyusunan paket wisata. Sementara itu, porsi praktik yang lebih besar diarahkan pada kegiatan lapangan, seperti simulasi penerapan Sapta Pesona, *role play* pelayanan wisata, hingga penyusunan dan uji coba paket wisata edukasi. Penerapan komposisi ini didasarkan pada pendekatan *experiential learning* yang dikemukakan oleh (Kolb, 2015), yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, merefleksikan, dan kemudian mengonseptualisasikan pengalaman tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Silberman, 2007), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta mengembangkan kompetensi lebih cepat karena keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Dengan demikian, alokasi porsi praktik yang lebih besar memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengalami langsung situasi nyata, sehingga materi yang diperoleh tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga tertanam dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*).

Model pelatihan berbasis pengalaman ini sangat relevan dengan konteks kepariwisataan, karena sektor pariwisata menuntut penguasaan keterampilan praktis dan kesiapan menghadapi wisatawan secara langsung (Cooper et al., 2008). Lebih lanjut,

penerapan prinsip Sapta Pesona sebagaimana dikembangkan oleh (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021) juga menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menciptakan suasana aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan menghadirkan kenangan bagi wisatawan. Oleh karena itu, rancangan kegiatan yang menekankan 70% praktik lapangan diyakini mampu mempercepat proses internalisasi konsep Sapta Pesona dan pengembangan paket wisata edukasi yang sesuai dengan potensi lokal Desa Wisata Bulak.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Sapta Pesona dan Pembuatan Paket Wisata

Selain penyampaian materi pelatihan, peserta juga dibekali dengan perangkat penunjang yang dirancang untuk mendukung penerapan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Wisata Bulak. Perangkat ini berfungsi sebagai media pengingat sekaligus sarana edukasi visual agar nilai-nilai Sapta Pesona tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga senantiasa diinternalisasi dalam praktik nyata.

Pembuatan Poster Sapta Pesona

Poster Sapta Pesona disusun sebagai instrumen komunikasi visual yang menekankan pentingnya penerapan tujuh unsur Sapta Pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan dalam aktivitas kepariwisataan. Keberadaan poster ini diharapkan dapat mengingatkan masyarakat lokal maupun wisatawan untuk menjaga kualitas lingkungan wisata serta menciptakan suasana yang kondusif. Poster tersebut dipasang pada titik-titik strategis di kawasan wisata Desa Bulak sehingga mudah diakses dan dilihat oleh pengunjung.

Selain dalam bentuk poster, dibuat pula papan informasi atau plang Sapta Pesona sebagai penanda permanen yang ditempatkan di pusat wisata desa. Kehadiran plang ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukatif, tetapi juga sebagai identitas visual desa wisata yang menegaskan komitmen masyarakat dalam mewujudkan pariwisata berbasis Sapta Pesona. Dengan adanya perangkat pendukung ini, masyarakat memperoleh sarana konkret yang membantu mereka mengingat, menerapkan, sekaligus menyosialisasikan nilai-nilai Sapta Pesona kepada pihak luar.

Poster Paket Wisata

Selain pembuatan poster Sapta Pesona, kegiatan pelatihan juga menghasilkan produk visual berupa poster-poster paket wisata. Poster ini berfungsi sebagai media promosi sekaligus sarana edukasi bagi masyarakat Desa Bulak maupun wisatawan yang berkunjung. Melalui poster tersebut, potensi desa dikemas dalam bentuk paket wisata yang lebih sistematis, menampilkan informasi tentang atraksi, aktivitas, jadwal perjalanan (*itinerary*), serta nilai edukatif yang ditawarkan. Dengan demikian, poster tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga berperan sebagai instrumen pemasaran destinasi. Keberadaan poster paket wisata memberikan manfaat ganda, di satu sisi memperkuat identitas produk wisata yang dimiliki masyarakat Desa Bulak, dan di sisi lain menjadi alat komunikasi yang menarik bagi wisatawan untuk mengenal lebih dekat daya tarik desa.

Dalam rangka mengukur tingkat keberhasilan program, dilakukan evaluasi terhadap peserta pelatihan melalui dua tahap, yaitu pre-test dan post-test. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta sebelum serta sesudah mengikuti kegiatan pelatihan.

Pre-test

Pre-test merupakan evaluasi awal yang diberikan kepada peserta sebelum sesi pelatihan dimulai. Instrumen ini dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman dasar masyarakat terkait materi yang akan disampaikan, khususnya mengenai konsep Sapta Pesona, prinsip dasar kepariwisataan, serta kemampuan menyusun paket wisata. Hasil pre-test menjadi acuan bagi fasilitator untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran, baik dari sisi metode maupun kedalaman materi, agar sesuai dengan kondisi aktual peserta.



Gambar 2. Grafik Hasil Pre-test Peserta Pelatihan

Data hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap konsep-konsep pariwisata. Hal ini terlihat dari dominasi nilai yang berada pada kategori di bawah standar minimum, yang menandakan bahwa masyarakat memerlukan intervensi berupa pelatihan intensif. Temuan tersebut

sekaligus menegaskan pentingnya program pelatihan sebagai sarana peningkatan kapasitas sumber daya manusia di Desa Wisata Bulak.

Berdasarkan hasil pre-test yang diikuti oleh 25 orang peserta, terlihat bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang sangat rendah mengenai pengembangan wisata dan penerapan konsep Sapta Pesona. Sebanyak 72% atau 18 orang memperoleh skor di bawah 50, yang menunjukkan lemahnya pengetahuan dasar mengenai aspek kepariwisataan. Selanjutnya, 20% atau 5 orang berada pada rentang nilai 50–60, sementara hanya 4% atau masing-masing 1 orang yang mencapai nilai pada kisaran 60–70 dan 70–80. Tidak terdapat peserta yang memperoleh nilai tinggi dalam rentang 80–90 maupun 90–100.

Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas masyarakat Desa Wisata Bulak belum memahami secara komprehensif prinsip-prinsip dasar Sapta Pesona yang menjadi acuan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Rendahnya capaian pengetahuan awal tersebut sekaligus memperlihatkan urgensi pelaksanaan program pelatihan, mengingat pemahaman terhadap Sapta Pesona merupakan prasyarat penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan berkesan bagi pengunjung. Dengan kata lain, hasil pre-test memberikan gambaran awal tentang adanya kesenjangan kompetensi yang perlu dijumpai melalui intervensi pelatihan yang sistematis.

Post-test

Tahap evaluasi selanjutnya dilakukan melalui post-test yang diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan. Post-test ini berfungsi untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) peserta setelah mendapatkan materi teori, mengikuti diskusi, serta melakukan praktik penerapan Sapta Pesona dan penyusunan paket wisata.



Gambar 3. Hasil Post-test Peserta Pelatihan

Berdasarkan hasil post-test yang disajikan pada grafik, terlihat adanya peningkatan capaian peserta yang cukup signifikan dibandingkan dengan hasil pre-test. Peserta yang memperoleh nilai dalam kategori tertinggi (90–100) meningkat menjadi 4% atau 1 orang,

sedangkan 16% atau 4 orang berhasil mencapai nilai 80–90. Kelompok terbanyak berada pada rentang 70–80, yaitu sebesar 60% atau 15 orang. Sementara itu, 12% atau 3 orang memperoleh nilai 60–70, dan hanya 4% atau 1 orang yang masih berada di bawah kategori tersebut. Distribusi nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik, terutama dalam aspek penerapan Sapta Pesona dan pengembangan paket wisata.

Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test memperlihatkan pergeseran yang jelas: jika pada tahap awal mayoritas peserta (72%) berada pada kategori nilai di bawah 50, maka setelah pelatihan sebagian besar berpindah ke kategori menengah hingga tinggi (70–100). Perubahan ini membuktikan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan kompetensi masyarakat, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Adapun manfaat yang diperoleh dari pelatihan, setelah dilakukan evaluasi dan review menyeluruh, dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama:

Pengetahuan (Knowledge)

Secara kognitif, masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Jika sebelumnya mereka kurang memahami konsep 5A (*Attractions, Accessibility, Amenities, Ancillary, dan Activities*) sebagai fondasi pengembangan destinasi, maka setelah pelatihan mereka mulai menyadari keterkaitan antar unsur tersebut dalam menciptakan daya tarik wisata yang utuh. Lebih lanjut, pemahaman mengenai prinsip Sapta Pesona juga meningkat, di mana masyarakat mulai memahami pentingnya menghadirkan suasana aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan meninggalkan kenangan positif bagi wisatawan. Kesadaran intelektual ini berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam setiap aktivitas pengelolaan pariwisata di desa.

Sikap (Attitude)

Dari aspek sikap, pelatihan menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjaga keamanan wilayah, menciptakan ketertiban lingkungan, serta memelihara kebersihan dan keindahan desa. Mereka juga memahami bahwa keramahan menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman berkesan bagi wisatawan, yang pada akhirnya dapat mendorong terjadinya kunjungan ulang (*repeat visit*) serta promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Lebih jauh, pemahaman mengenai “kenangan” sebagai hasil akhir dari Sapta Pesona memperlihatkan adanya perubahan paradigma, di mana masyarakat mulai melihat wisata bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai upaya menciptakan pengalaman emosional yang bernilai bagi pengunjung.

Keterampilan (Skill)

Dari sisi keterampilan, sebagian besar masyarakat Desa Bulak pada awalnya tidak memiliki latar belakang di bidang pariwisata karena profesi utama mereka adalah petani. Oleh sebab itu, pelatihan ini memberikan pengalaman pertama bagi mereka untuk mengenal praktik langsung dalam kegiatan wisata. Peserta dilatih bagaimana cara menyusun paket wisata edukasi yang berbasis pada potensi lokal, mulai dari perancangan itinerary, penghitungan biaya perjalanan (*tour costing*), hingga strategi memasarkan produk wisata. Selain itu, keterampilan dalam menerapkan Sapta Pesona juga diasah melalui simulasi dan praktik lapangan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya

memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan praktis yang dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengelola Desa Wisata Bulak sebagai destinasi wisata edukasi.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Bulak, Indramayu melalui pelatihan sadar wisata dan pembuatan paket wisata telah membawa dampak nyata bagi peningkatan kapasitas masyarakat. Inovasi dari kegiatan ini terletak pada penggabungan pemahaman konsep Sapta Pesona dengan praktik langsung penyusunan paket wisata edukasi, sehingga masyarakat tidak hanya memahami teori, tetapi juga menghasilkan produk wisata yang siap dipasarkan. Manfaat yang diperoleh masyarakat antara lain meningkatnya pengetahuan tentang konsep pariwisata berkelanjutan, sikap sadar wisata dalam menjaga lingkungan dan pelayanan, serta keterampilan dalam mengemas potensi lokal menjadi daya tarik wisata kreatif. Hasil evaluasi menunjukkan perubahan signifikan pada aspek *knowledge*, *attitude*, dan *skill* peserta pelatihan.

Secara teoritik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model *community based tourism* yang menekankan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Untuk selanjutnya, disarankan agar kegiatan serupa difokuskan pada digitalisasi promosi paket wisata, penguatan jejaring dengan industri pariwisata, serta pendampingan dalam manajemen usaha. Dengan langkah ini, Desa Wisata Bulak berpotensi berkembang dari desa wisata rintisan menuju desa wisata mandiri dan berdaya saing tinggi.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta melalui skema hibah Pengabdian Wilayah Binaan Unggulan Universitas yang telah memberikan dukungan pendanaan penuh pada kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Bulak, Indramayu yang telah menjadi mitra dan berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi program. Dukungan dari seluruh pihak, baik institusi maupun masyarakat mitra, sangat membantu terlaksananya kegiatan ini sehingga tujuan peningkatan kapasitas masyarakat di bidang kepariwisataan dapat tercapai dengan baik.

Referensi

- Abdi, M., & Novra, E. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal Di Jorong Gantiang Nagari Koto Tengah Sumatera Barat. *Jurnal Menara Pengabdian*, 5(1), 36–39.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Wanhill, S., & Gilbert, D. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education, Limited.
<https://books.google.co.id/books?id=PVxWNwAACAAJ>
- Dewi, N. W. S. ., Hariani, Y. S. ., Natalia, S. A. M. K. D. ., Suarta, I. K. ., & Harisal, H. (2024). Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pelatihan Sadar Wisata dan Sapta Pesona Di Desa Pakuan, Lombok Barat. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 246–252.

- Disparbud Jabar. (2025). *Beranda Peningkatan SDM Desa Wisata, Disparbud Jabar Dampingi 4 Desa di Pangandaran Peningkatan SDM Desa Wisata*.
<https://disparbud.jabarprov.go.id/postingan/peningkatan-sdm-desa-wisata-disparbud-jabar-dampingi-4-des-a-di-pangandaran-687of6794e7b2aeofd3fb2a7>
- Ervina, E., & Taufiq, R. (2023). Pelatihan Sadar Wisata Dan Sapta Pesona Bagi Warga Desamargamulya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. *The Proceeding of Community ...*, 115–119.
<https://journals.telkomuniversity.ac.id/cosecant/article/view/7124>
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space. In *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space* (Issue November). <https://doi.org/10.4324/9780203796092>
- Mamuri, J., & Saputra, A. S. (2024). Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Administrasi*, 18(2).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Pedoman Desa Wisata. *Pedoman Desa Wisata Kemenparekraf 2019*, 1–94.
- Kolb, D. (2015). *Experiential Learning: Experience as the source of Learning and Development Second Edition*.
- Member, U., Survey, S., & Development, R. (2023). Tourism and Rural Development: A Policy Perspective. In *Tourism and Rural Development: A Policy Perspective*.
<https://doi.org/10.18111/9789284424306>
- Nabilah Azzahra, S., Jovita, S., Rahmitasari Wibowo, N., Marshandy Putra, N., & Galih Laksono, F. (2025). Pelatihan Sapta Pesona dalam Peningkatan Sadar Wisata di Desa Krebet. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 5(1 SE-Artikel), 1–5.
<https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i1.864>
- Nair, V., & Hamzah, A. (2015). Successful community-based tourism approaches for rural destinations. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7, 429–439.
<https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2015-0023>
- Potchana, S. (1997). *Community Based Tourism Handbook: REST Project*.
https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNAPp8FjjTUG6-2X7Cjwd_PCyG/view
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2017). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 20, 1–21. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1381985>
- Silberman, M. L. (2007). *The handbook of experiential learning*. John Wiley & Sons.
- Slamet, M. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press.
- Spenceley, A., & Meyer, D. (2012). Tourism and Poverty Reduction: Theory and Practice in Less Economically Developed Countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 20, 297–317. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.668909>
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Udayana University Press.
- Thea Monika, & Aditha Agung Prakoso. (2023). Evaluasi pengembangan desa wisata, studi kasus pada desa wisata Pacarejo Gunungkidul. *Journal of Tourism and Economics*, 6(1), 11–26. <https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n1a2>

- UNWTO. (2018). *Tourism and the Sustainable Development Goals ? Journey to 2030*. World Tourism Organization. <https://doi.org/doi:10.18111/9789284419401>
- Utami, M. M. (2023). Peningkatan Kualitas SDM Kampung Wisata melalui Sosialisasi Sadar Wisata, Sapta Pesona dan Pelayanan Prima. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 3(4), 57–61.
- Wardana, N., Permana, A., Mardiana, M. I., Argyanti, R. S., & Syahrani, S. P. (2025). Pelatihan Sadar Wisata san Sapta Pesona di Kampung Budaya Padi Pandanwangi, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3 SE-Articles), 2078–2083. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.14067>